

PENGARUH
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY,
KINERJA LINGKUNGAN DAN STRUKTUR
***CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP**
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RIMA HARYATI
NIM. C2C009169

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rima Haryati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009169
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, KINERJA LINGKUNGAN DAN STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si., Akt.

Semarang, 7 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Karina mutiara Dewi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009269
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU
DAN *AUDIT DELAY* PENYAMPAIAN
LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Periode 2007-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Maret 2013

Tim Penguji

1. Dr. H. Sugeng pamudji, M.Si., Akt. (.....)
2. H. Tarmizi Ahmad, MBA., Ph.D., Akt. (.....)
3. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Rima Haryati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, KINERJA LINGKUNGAN DAN STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJAKEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7Maret 2013

Yang membuat pernyataan

(Rima Haryati)

NIM : C2C009169

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Al Insyirah : 6-8)

Don't aim for success if you want it; just do what you love and believe in, and it will come naturally. (David Frost)

*“Aku berpikir maka aku ada, aku bergerak dan aku nyata
(Anonim)*

“Life is short, live it (Anonim)

“Chi trova un amico trova un tesoro” (Italian Proverb)

Kupersembahkan skripsi ini untuk....

- ◆ *Allah SWT*
- ◆ *Ayah dan Ibuku atas kasih sayang dan untaian doa yang tak pernah putus*
- ◆ *Kakak-kakak dan Adikku untuk setiap semangat dan motivasi yang selalu mengalirserta canda dan tawa*
- ◆ *Sahabat-sahabat tercinta*

ABSTRACT

The objectives of this study is to examine the impact of Corporate Social Responsibility, environment and corporate governance structure(public ownership and size of audit commitee) towards financial firm performance. CSR Disclosure is measured by the index. Environment performance is measured by the performance of companies in the PROPER from ministry of environment. Public ownership is measured by percentage of public contribution in a firm. Size of audit Commitee is measured by number of audit commitee member. While firm performance is measured by Return On Equity (ROE).

The sample of this research is companies listed on the Indonesia Stock Exchangeand participated in PROPER in 2008 to 2010, which are 63 firms. The sampling method was purposive sampling. Data analysis method used was multiple regression analysis.

Result of this research indicate that CSR disclosure and public ownership significantly effect on firm performance. However, environment performance and size of audit commitee hasn't effect towards firm performance.

Keywords : CSR, environment performance, public ownership, size of audit commitee, firm performance, ROE

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility*, kinerja lingkungan, Struktur *Corporate Governance* (kepemilikan saham publik, dan ukuran komite audit) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR diukur dengan Indeks CSR berdasarkan Indeks *Global Reporting Initiative* (GRI). Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan laporan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup. Kepemilikan saham publik diukur dengan persentase saham yang dimiliki publik dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan diukur dengan *Return On Equity* (ROE).

Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi anggota PROPER pada tahun 2008 sampai dengan 2011, yaitu 63 perusahaan. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, kinerja lingkungan dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci : CSR, kinerja lingkungan, kepemilikan saham publik, ukuran komite audit, kinerja perusahaan, ROE.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk dan jalan sehingga atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis banyak memperoleh dorongan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt. Selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberi masukan serta berbagi pengalaman kepada penulis. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, semoga bermanfaat.
6. Segenap staf dan karyawan Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro atas bantuannya selama ini.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Burhan Soeli dan Ibu Henny Lestari, yang telah memberikan waktu, kasih sayang, dan segalanya untuk merawat dan menjadikan penulis seperti sekarang ini.
8. Kakak-kakak dan Adik tercinta, Deby Heratika, Aprilita Anggraeni dan Mutia Purnamasari untuk setiap motivasi, pengalaman dan masukan kepada penulis untuk segera penyelesaian skripsi.
9. Sahabat-sahabat terbaik: Destri, Dea, Jeje, Ardi, Rino, Nadia, Billy, Nilam, Dista, dan Resti atas segala obrolan tentang hidup, masa depan, doa yang tidak pernah putus dari kalian, serta masukan yang membuat penulis menemukan harapan ditengah keputusasaan dalam pengerjaan skripsi ini. Jarak dan kesibukan tidak membuat kita renggang namun lebih menyatukan.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan: Hayu, Tyas, Maydica, Almas, Pritta, Edo, dan Mbak Arin, untuk setiap semangat kalian yang dapat menyalakan kembali semangat bagi penulis dan membuat penulis tidak pernah merasa berjuang sendirian. Semangat kalian selalu menguatkan, teman!
11. Teman-teman kemah ceria: Adimas, Ijah, Fafan, Depi, Bundo, Meike, cicik, Obih, Enjita, Pak Dika, Daus, terima kasih atas perjalanan-perjalanan yang telah dilewati, berbagi keceriaan, susah duka dan pengalaman serta ilmu tanpa batasan umur, junior maupun senioritas.
12. Teman-teman seperjuangan dalam mengejar penyelesaian skripsi ini, Karina dan Disty. Usaha-usaha, susah duka senang akhirnya berbuah pada penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman satu bimbingan, Shiddiq Squad. Terima kasih atas semangat-semangat yang telah dicurahkan. Kalian harus tetap bersemangat dan jangan putus asa, teman!
14. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 Kelas A yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pertemanan, dan kekompakan selama masa

kuliah. Banyak peristiwa terjadi selama hampir 4 tahun, suka cita kuliah kita rasakan bersama hingga memberi banyak, semoga pertemanan ini dapat terus terjalin erat.

15. Teman-teman kost tanpa nama: Tina, Hapsa, Cinpe, Bella, Gladis, Recha, Riska, Yossi, Farah, Nana, Rani, yang selalu ceria dan memberikan kehangatan di dalam kost sehingga menjadikan suasana kost layaknya rumah dan keluarga bagi penulis.
16. Teman-teman KKN Tim I Desa Kalipancur, Bojong, Pekalongan: Han, Endah, Ocha, Lala, Mifta, Bahrul, Agung, Mega, Galih, dan Andi serta keluarga Pak Hadi Pranoto dan Pak Hadi Farukji atas doa, dukungan dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.
17. Rista, Riske, Kurnia dan Mas Yudhi untuk diskusi dan masukan-masukan dalam pembuatan skripsi ini.
18. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik membangun guna perbaikan tulisan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna bagi pihak-pihak yang berkemungkinan, terutama di bidang akuntansi.

Semarang, 7 Maret 2013

Penulis,

(Rima Haryati)

C2C009169

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2 Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>)	13
2.1.3 <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	16
2.1.3.1 Definisi CSR.....	16
2.1.3.2 Pengungkapan CSR (<i>CSR Disclosure</i>)	18
2.1.4 Kinerja Lingkungan	20

2.1.5	Kepemilikan Saham Publik	20
2.1.6	Ukuran Komite Audit	21
2.1.7	Kinerja Keuangan Perusahaan.....	23
2.1.7.1	Pengertian Kinerja Keuangan	23
2.1.7.2	ROE Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan	24
2.2	Penelitian Terdahulu	25
2.3	Kerangka Pemikiran.....	30
2.4	Hipotesis	30
2.4.1	<i>Corporate Social Responsibility</i> Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	30
2.4.2	Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	32
2.4.3	Kepemilikan Publik Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	33
2.4.4	Ukuran komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	34
BAB III	METODE PENELITIAN.....	36
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.1.1	Variabel Dependen	36
3.1.2	Variabel Independen	37
3.1.2.1	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	37
3.1.2.2	Kinerja Lingkungan	38
3.1.2.3	Kepemilikan Saham Publik	39
3.1.2.4	Ukuran Komite Audit	40
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.3	Jenis dan Sumber Data	41
3.4	Metode Pengumpulan Data	42
3.5	Metode Analisis Data	43
3.5.1	Statistik Deskriptif	43
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	43

3.5.2.2	Uji Multikolinieritas	44
3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	45
3.5.2.4	Uji Heterokedastisitas	46
3.5.3	Uji Hipotesis	47
3.5.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	48
3.5.3.2	Uji Regresi Simultan (Uji F).....	49
3.5.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	49
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian.....	51
4.1	Profil Perusahaan Sampel.....	52
4.2	Analisis Data.....	52
4.2.1	Statistik Deskriptif	53
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	55
4.2.2.1.	Uji Normalitas.....	55
4.2.2.2.	Uji Multikolinieritas	58
4.2.2.3.	Uji Autokorelasi.....	59
4.2.2.4.	Uji Heterokedastisitas	59
4.2.3	Analisis Regresi	61
4.2.4	Uji Hipotesis	63
4.2.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	63
4.2.4.2	Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	63
4.2.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	64
4.3	Pembahasan Hipotesis	66
4.3.1	CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	66
4.3.2	Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	66
4.3.3	Kepemilikan Saham berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	67

4.3.4 Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap	
Kinerja Keuangan	68
BAB V PENUTUP	70
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Keterbatasan Penelitian	70
5.3 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1. Kriteria Peringkat PROPER.....	39
Tabel 4.1. Jumlah Sampel Penelitian	51
Tabel 4.2. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Industri.....	52
Tabel 4.3. Hasil Analisis Statistik Deskripsi	53
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas setelah Membuang Outlier	56
Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.7. Hasil Uji Autkorelasi	59
Tabel 4.8. Hasil Uji Heterokedastisitas	60
Tabel 4.9. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
Tabel 4.10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
Tabel 4.11. Hasil Uji F	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1. Uji Normalitas Awal	56
Gambar 4.2. Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan <i>Outlier</i>	57
Gambar 4.3. Uji Heterokedastisitas Model Regresi	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Nama Perusahaan	77
Lampiran B Data Mentah Penelitian	78
Lampiran C Data Hasil Pengolahan SPSS	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan memiliki tiga tujuan utama terkait dengan pembentukannya. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau memiliki laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah untuk memakmurkan para pemegang saham, dan tujuan perusahaan yang ketiga adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Secara substansial tujuan tiap-tiap perusahaan adalah sama, namun penekanan atas apa yang ingin dicapai perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya (Martono dan Harjito, 2005).

Untuk dapat melakukan maksimalisasi laba perusahaan harus memperhatikan prinsip-prinsip maksimalisasi laba yaitu dengan memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Namun yang terjadi, banyak perusahaan yang hanya memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*) dan biaya akuntansi (*accounting cost*). Dalam menilai kinerjanya masih banyak perusahaan yang berfokus pada profitabilitas (Mulyadi dan Anwar 2012). Perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stockholders* dan *bondholders*, yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan.

Dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk maksimalisasi laba semakin besar dan sulit untuk dikendalikan. Hal tersebut kemudian menimbulkan resistensi bagi masyarakat sekitar. Akuntansi konvensional menimbulkan banyak kritik di masyarakat karena dianggap tidak mampu lagi dalam mengakomodir kepentingan *stakeholder* (Aulia dan Kartawijaya, 2011). Kritik atas konsep akuntansi konvensional melahirkan konsep baru yaitu *corporate social responsibility* (CSR).

Corporate social responsibility dipandang sebagai suatu konsep akuntansi baru yang transparansi terhadap pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

Pengungkapan sosial dewasa ini telah mengambil peran penting bagi keberlangsungan perusahaan. Di Indonesia, pengungkapan sosial bukan lagi merupakan hal yang sukarela, tetapi telah menjadi suatu kewajiban. Dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan pasal 24, menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sehingga Dengan dengan adanya peraturan tersebut, maka apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya,

mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri, (Marhun dalam Sueb, 2001). Kondisi keuangan sudah dirasa tidak cukup dalam menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Penelitian yang dilakukan oleh *Balabanis et al.* (1988) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *listing* di *London Stock Exchange* berkorelasi positif dengan profitabilitas secara keseluruhan. Selain itu, penelitian oleh Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan hubungan positif *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Cummulative Abnormal Return* (CAR).

Ferreira (2004) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek persoalan kepentingan: keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial.

Di Indonesia sendiri terdapat undang-undang yang mengatur tentang lingkungan hidup, diantaranya adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 menyatakan 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak yang sama atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan

dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu juga terdapat kebijakan pemerintah pada Pelita ketujuh melalui TAP MPR No.II/MPR/1998 tentang GBHN yang menyatakan bahwa “Kebijakan sektor Lingkungan Hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional berkelanjutan”.

Atas dasar undang-undang dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut, pemerintah melalui kementerian lingkungan hidup mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) sejak tahun 2002. Kinerja perusahaan diukur menggunakan warna, yaitu emas, hijau, biru, merah dan yang terburuk adalah hitam. Hasil dari penilaian ini kemudian diumumkan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui tingkat kinerja lingkungan perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Penelitian Pfleiger *et al.* (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari

klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Sebagian perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan (Pflieger *et al.*, 2005). Selain itu, Rakhiemah dan Agustia (2009) meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja finansial perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan dan mengenai tidak ada hubungan signifikan antara *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan. Penelitian dari Al-Tuwaijri *et al.* (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Begitu pula sama halnya dengan penelitian Suratno *et al.* (2006) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang dapat menjelaskan hubungan antara berbagai pihak di dalam perusahaan yang kemudian dapat menentukan arah kinerja perusahaan. Secara umum dapat digambarkan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam peningkatan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, komite audit

dan *stakeholders* lainnya. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dikarenakan Penerapan *Corporate Governance* diharapkan memaksimalkan nilai perseroan bagi perseroantersebut dan bagi pemegang saham (Rini, 2012). Tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan citra yang baik dan meningkatkan tingkat kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *Corporate Governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *Good Corporate Governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan (Rini, 2012).

Penelitian mengenai *corporate governance* seringkali dikaitkan dengan kinerja perusahaan, karena kedua elemen ini merupakan hal yang saling berkaitan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Berghe dan Ridder (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai pencapaian lemah yang disebabkan oleh *poorgovernance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gompers, *et al.* (2003) yang menemukan hubungan positif antara indeks *corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (2010) menunjukkan hubungan positif signifikan antara variabel *corporate governance* yaitu secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian oleh Douma *et al.* (2003), yang menjelaskan bagaimana struktur kepemilikan, yaitu peran berbeda yang dimainkan oleh investor individu asing dan pemegang saham perusahaan asing mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan menggunakan data tingkat perusahaan India untuk tahun 2002. Mereka menemukan perusahaan-perusahaan asing memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Nur'aeni (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa struktur kepemilikan (kepemilikan asing dan kepemilikan institusional) saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkurangnya kepemilikan manajerial dan mendorong masuknya kepemilikan asing, maka akan secara signifikan menaikkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan, kepemilikan asing yang tinggi akan memaksa manajerial untuk lebih melakukan transparansi atas kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, luas pengungkapan CSR, dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Secara garis besar rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah luas pengungkapan CSR (*CSR disclosure*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

2. Apakah Kinerja Lingkungan (*environment performance*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas pengungkapan *CSR (CSR Disclosure)* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan (*environment performance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial di dalam perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Entitas Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan oleh manajemen

perusahaan agar tidak hanya berfokus pada peningkatan kinerja keuangan tetapi juga kinerja sosial dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif informasi yang diperlukan oleh investor dalam melakukan kegiatan investasi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, yang akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara bab satu dengan bab lainnya, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang gambaran menyeluruh tentang isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab I terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi uraian tentang teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik/masalah yang akan diteliti. Dalam bab ini diterangkan pula kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang deskripsi variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Setelah semua uji terpenuhi, barulah dilakukan uji hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang kemudian dapat dijadikan acuan di dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak agen dan prinsipal yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Dalam perusahaan yang menerbitkan saham ke publik, Pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan yaitu masyarakat luas yang memiliki saham di perusahaan dan yang disebut dengan agen adalah manajer perusahaan.

Hendriksen dan Breda (2000) kemudian menjelaskan bahwa teori keagenan menimbulkan masalah-masalah yang disebabkan oleh informasi yang tidak lengkap atau informasi asimetris, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua pihak dan sebagai akibatnya terdapat konsekuensi-konsekuensi tertentu yang tidak dipertimbangkan oleh keduanya. Asimetris informasi terjadi karena adanya perbedaan preferensi antara pemilik dan agen. Masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan sendiri sehingga dapat menyebabkan konflik antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemakmuran perusahaannya dengan cara mengadakan kontrak

dengan agen, sedangkan agen cenderung bersifat oportunistik yaitu berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Konflik kepentingan terjadi karena agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga muncul adanya biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) kemudian membagi biaya keagenan (*agency cost*) ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. *The monitoring expenditure by the principal.*

Biaya ini merupakan biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku agen.

2. *The bonding cost.*

Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk menjamin bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang merugikan prinsipal.

3. *The residual loss.*

Biaya ini merupakan pengorbanan nilai uang yang ekuivalen karena penurunan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal akibat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Hendriksen dan Breda (2000) menjelaskan salah satu solusi yang mungkin untuk meminimalisir konflik antara prinsipal dan agen adalah pemilik menugaskan seseorang untuk memeriksa apa yang sedang dilakukan manajemen. Komite audit dapat dijadikan sebagai pihak yang ditugaskan oleh pemilik untuk membantu mengurangi biaya agensi yang mungkin terjadi. Biaya agensi yang muncul karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan

mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan (Rustiarini, 2010). Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan maka perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi dapat mengarah pada peningkatan pengungkapan perusahaan.

2.1.2 *Legitimacy Theory*

Legitimacy theory menyatakan bahwa organisasi hanya bisa bertahan apabila masyarakat yang tinggal di sekitar organisasi tersebut berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sama dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Linblom, 1994) dalam (Gray, 1995). Sedangkan Tsang (1998) mendefinisikan *legitimacy theory* sebagai persepsi yang umum atau asumsi bahwa tujuan, metode operasi, dan output organisasi harus sesuai dengan norma dan nilai sosial. Dari kedua pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa organisasi akan berusaha untuk menciptakan nilai-nilai sosial pada kegiatannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam sistem sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan, organisasi merupakan bagian dari sistem tersebut. Keselarasan antara kedua sistem tersebut kemudian yang membentuk legitimasi perusahaan. Namun ketika terjadi ketidakselarasan diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan timbul ancaman bagi legitimasi perusahaan.

Legitimacy theory menurut Guthrie dan Parker (1989) adalah organisasi mendasarkan operasi bisnisnya pada lingkungan sosial perusahaan melalui kontrak sosial yang disetujui dan berbagai keinginan masyarakat sebagai bentuk

penghargaan atas persetujuan organisasi dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan akan berusaha membangun *congruence* antara aktivitasnya dan implikasi *social values* dengan norma perilaku yang dapat diterima dalam sistem sosial dimana perusahaan menjadi bagiannya. Kemudian Shocker dan Sethi (1974) dalam Chariri dan Ghozali (2007) menjelaskan tentang konsep kontrak sosial dimana semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial baik secara implisit dan eksplisit dan keberlangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada:

1. Hasil akhir (*output*) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
2. Distribusi manfaat ekonomi, sosial, atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Deegan *et al.* (2002) menyatakan bahwa legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Sehingga perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat.

Legitimasi Organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (Chariri dan Ghozali, 2007). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa legitimasi berisi tentang hal-hal yang bermanfaat bagi perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja perusahaan itu sendiri.

Keselarasan nilai antara apa yang ada di masyarakat dan apa yang dianut oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Perbedaan nilai yang berlaku dianut perusahaan dan masyarakat akan menyebabkan *Legitimacy gap* dan akan mengancam keberlangsungan perusahaan. Menurut Warticl dan Mahon (1994) dalam Chariri dan Ghozali (2007), *Legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan, yaitu

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja telah berubah
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya sehingga mampu memberikan *legitimacy* bagi perusahaan (Neu *et al.*, dalam Chariri dan Ghozali, 2007). Lebih lanjut, O'Donovan (2001) dalam Chariri dan Ghozali (2007) menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengubah nilai-nilai sosial yang ada atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi. Aktivitas Pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial perusahaan dapat dijadikan sebagai bentuk *legitimacy* perusahaan terhadap masyarakat sekitar perusahaan. Sehingga, dengan adanya kedua aktivitas tersebut perusahaan akan memiliki legitimasi di dalam masyarakat.

2.1.3 Corporate Social Responsibility(CSR)

2.1.3.1 Definisi CSR

CSR didefinisikan sebagai kontribusi bisnis untuk pembangunan berkelanjutan dan bahwa perilaku perusahaan tidak hanya harus memastikan kembali ke pemegang saham, upah kepada karyawan dan produk dan layanan kepada konsumen, tetapi mereka harus menanggapi masalah sosial, lingkungan dan nilai yang ada di masyarakat (Solihin, 2009). Tanggung jawab sosial secara sederhana dapat dikatakan sebagai timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar atas keuntungan yang diambil oleh perusahaan yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Aktivitas bisnis perusahaan tersebut seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan dan dampak sosial bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, terdapat penjelasan tentang definisi CSR yang dikutip dari beberapa Organisasi-organisasi Internasional, yaitu WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dan Organisasi Bank Dunia (*World Bank*). WBCSD mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen bisnis yang berkelanjutan dalam berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas kehidupan kerja karyawan dan kerja mereka dan komunitas lokal dan masyarakat yang luas. Sedangkan *World Bank* mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan ekonomi yang berkelanjutan kepada karyawan dan perwakilannya, komunitas lokal, dan masyarakat yang luas untuk meningkatkan kualitas hidup, melalui jalan bisnis dan perkembangan yang baik.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dirangkum bahwa CSR merupakan aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham dalam menghasilkan profit. Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* yang merupakan konsep dasar terbentuknya konsep CSR. TBL menjelaskan bahwa perusahaan akan dapat melakukan usaha bisnis dalam jangka panjang apabila memperhatikan tiga aspek utama, yaitu Keuntungan, Sosial, dan Lingkungan (Mulyadi dan Anwar, 2011).

Menurut ISO 26000 dalam Mulyadi dan Anwar (2008), Prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* terbagi atas tujuh aspek dasar yaitu meliputi:

1. Kepatuhan terhadap hukum
2. Menghormati instrumen/badan-badan Internasional
3. Menghormati *stakeholders* dan kepentingannya
4. Akuntabilitas
5. Transparansi
6. Perilaku yang beretika
7. Melakukan tindakan pencegahan

Kotler *et al.*, (2005) menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh atas aktivitas CSR. Adapun manfaat dari CSR tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan penjualan dan pangsa pasar
2. Memperkuat Posisi Merk
3. Meningkatkan Citra Perusahaan

4. Penurunan biaya operasi
5. Meningkatkan daya tarik dari perusahaan untuk investor dan analisis keuangan.

CSR tidak harus selalu dipandang sebagai tuntutan masyarakat kepada perusahaan, melainkan sebagai kebutuhan dunia usaha. Menurut Aprilia (2011) dalam Mulyadi dan Anwar (2011), terdapat dua aspek yang mempengaruhi implementasi CSR oleh perusahaan, yaitu

1. Komitmen dari CEO

CSR merupakan suatu bentuk investasi yang berdampak pada pertumbuhan perusahaan dan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, CSR bukanlah kegiatan tambahan atau sesuatu yang bisa dikorbankan untuk mencapai tingkat efisiensi karena CSR merupakan bagian penting dari perusahaan yang dapat dijadikan strategi kompetitif perusahaan (Mulyadi dan Anwar, 2011).

2. Ukuran dan Kematangan Perusahaan

Perusahaan yang besar yang sudah mapan akan memberikan kontribusi lebih besar dari perusahaan kecil yang masih berkembang. CSR menunjukkan kesadaran korporasi sebagai perusahaan juga merupakan bagian dari masyarakat (Mulyadi dan Anwar, 2011)

2.1.3.2 Pengungkapan CSR (*CSR Disclosure*)

Hendriksen (1991) dalam Sumedi (2010) menyatakan bahwa pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk

pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Perusahaan selain menerapkan CSR juga perlu melakukan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas CSR yang dilakukan kepada *stakeholder*.

Gray *et al.*, (2001) dalam Rakhiemah dan Agustia (2009) mendefinisikan *CSR Disclosure* sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *socialaccountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan-iklan yang berorientasi sosial. Pengungkapan CSR merupakan suatu bentuk transparansi perusahaan dalam bentuk aktivitas sosial dan lingkungan terhadap masyarakat yang kemudian dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada kinerja finansial perusahaan.

Terdapat dua jenis pengungkapan dalam pelaporan keuangan yang telah ditetapkan oleh badan yang memiliki otoritas di pasar modal. Yang pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu Negara, Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada Fitriyani (2012). Di Indonesia, pengungkapan sosial bersifat *Voluntary*, yaitu badan pengawas pasar modal tidak mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial. Sehingga, pengungkapan sosial yang terjadi akan beraneka ragam antara satu perusahaan dengan yang lainnya sesuai dengan gaya manajemen yang ada di dalam perusahaan tersebut.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno *et al.* (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Dengan demikian, Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan.

Program Penilaian Peringkat Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau sering disebut dengan PROPER dapat dijadikan pilihan dalam mengukur kinerja lingkungan perusahaan yang ada di Indonesia. PROPER merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementerian Lingkungan hidup. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari yang terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk, hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan melihat peringkat warna yang ada.

2.1.5 Kepemilikan Saham Publik

Untuk mencapai tujuan utama suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaannya, diperlukan pendanaan yang dapat diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal (Nur'aini, 2010). Pendanaan internal dapat diperoleh melalui kepemilikan saham yang berasal dalam perusahaan, yaitu manajemen. Sedangkan pendanaan eksternal diperoleh melalui kepemilikan saham oleh masyarakat (publik). Perusahaan dapat memperoleh dana

dari masyarakat dengan cara mendaftarkan perusahaannya di pasar modal (*Listed*).

Penyertaan saham oleh masyarakat mencerminkan adanya harapan dari masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Purba, 2004). Perusahaan dengan tingkat laba yang terus tumbuh dan memiliki kinerja perusahaan yang baik akan memberikan kepercayaan kepada publik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, kinerja perusahaan yang buruk dan penurunan tingkat laba akan menimbulkan ketidakpercayaan bagi publik untuk menanamkan modal mereka.

Menurut Jensen (1976) dalam Nur'aini (2010), publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning government system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Masyarakat (publik) dapat menjadi pengawas atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan persentase kepemilikan publik yang besar lebih transparan dalam mengungkapkan informasi dalam perusahaan. Perusahaan juga dituntut untuk meningkatkan laba dan kinerja perusahaan.

2.1.6 Ukuran Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit berperan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak

manajemen. Komite audit memiliki fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Alijoyo, 2003). Sehingga, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi membantu komisaris independen dalam hal pengawasan dan pengendalian serta meminimalisir terjadinya *agency cost* yang di dalam perusahaan.

Tugas komite audit seperti diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundangundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Dalam Surat edaran BEJ Nomor: SE-008/BEJ/12-2001, menjelaskan bahwa keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Komisaris independen perusahaan merupakan Anggota komite audit sekaligus ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya bukan merupakan komisaris independen dan harus berasal dari pihak eksternal independen yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan.

2.1.7 Kinerja Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Freeman *et al.*, (1995) dalam Djuitaningsih dan Ristriawati (2011), kinerja keuangan adalah ukuran seberapa efektif dan efisien seorang manajer atau suatu perusahaan mencapai tujuan yang memadai. Febryani dan Zulfadin (2003) memaparkan bahwa kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dicapai oleh perusahaan dalam periode periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kinerja yang telah dicapai dapat diketahui dengan maka dilakukan penilaian kinerja.

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham, sehingga nilai perusahaan akan

tercermin dari harga sahamnya (Fama, 1978 dalam Carolina, 2007). Penilaian kinerja bertujuan untuk memotivasi manajemen dalam mencapai sasaran organisasi dan mencapai kepatuhan kerja sehingga sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan. Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi untuk dapat mengetahui gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini disampaikan manajemen untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder*.

2.1.7.2 ROE sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu ukuran dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. ROE merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui modal sendiri atau sering disebut rentabilitas modal sendiri. Keberhasilan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari *return on capital* (Sloan, 2001). Besarnya ROE mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendirinya untuk menghasilkan laba.

ROE yaitu rasio antara laba setelah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total modal sendiri (*equity*) yang berasal dari setoran modalpemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan olehperusahaan. Maya (2008) menjelaskan bahwa ROE merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok, yaitu:

- a. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*)
- b. Efisiensi perusahaan dalam mengelola *asset* (*assets management*)

c. Utang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*)

Besarnya rasio ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan meningkatkan ROE. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih (Ang, 1997).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tidak ada penelitian terdahulu yang benar-benar meneliti hubungan CSR Disclosure, Kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja keuangan secara bersamaan. Namun, terdapat penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Sulkowskiet al., (2010)	<i>Environtmental Disclosure, Firm Performance, And Firm Characteristics: An Analysis Of S&P 100 Firms</i>	a. Pengungkapan Lingkungan b. Ukuran perusahaan c. Pertumbuhan perusahaan d. <i>Leverage</i> e. Kinerja Keuangan	a. Pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan b. Kinerja perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

2	Mulyadi dan Anwar (2012)	<i>Impact of Corporate Social Responsibility Toward Firm Value and Profitability</i>	a. Profitabilitas b. Nilai Perusahaan c. CSR	a. CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. b. Tingkat pertumbuhan, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun hanya leverage yang berpengaruh signifikan terhadap ROE.
3	Djuitaningsih dan Ristiawati (2011)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Finansial Perusahaan	a. Kinerja Lingkungan b. Kepemilikan Asing c. <i>CSR Disclosure</i> d. Kinerja Finansial	a. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i> b. Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i> c. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap return tahunan, ROA satu tahun kemudian dan ROE satu tahun kemudian. d. Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap return tahunan, ROA satu tahun kemudian dan ROE satu tahun kemudian. e. <i>CSR Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap return tahunan, ROA satu tahun kemudian dan ROE satu

				tahun kemudian.
4.	Handayani (2007)	Analisis Pengaruh Proporsi kepemilikan Saham terhadap Kebijakan Pendanaan dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2001-2005)	a. Kepemilikan saham institusi b. Kepemilikan saham manajerial c. Kepemilikan saham publik d. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) e. <i>Return On Equity</i> (ROE)	a. Kepemilikan saham manajemen berpengaruh negatif terhadap DER b. Kepemilikan saham institusi berpengaruh negatif terhadap DER c. Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DER d. DER berpengaruh positif terhadap ROE
5.	Nur'aeni (2010)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan	a. Kepemilikan saham Institusi b. Kepemilikan saham asing c. Kepemilikan saham publik d. Kepemilikan saham manajerial e. Kinerja perusahaan	a. Kepemilikan saham institusi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan b. Kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan c. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan d. Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan
6.	Sibarani (2010)			a. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komposisi Dewan Komisaris Independen,

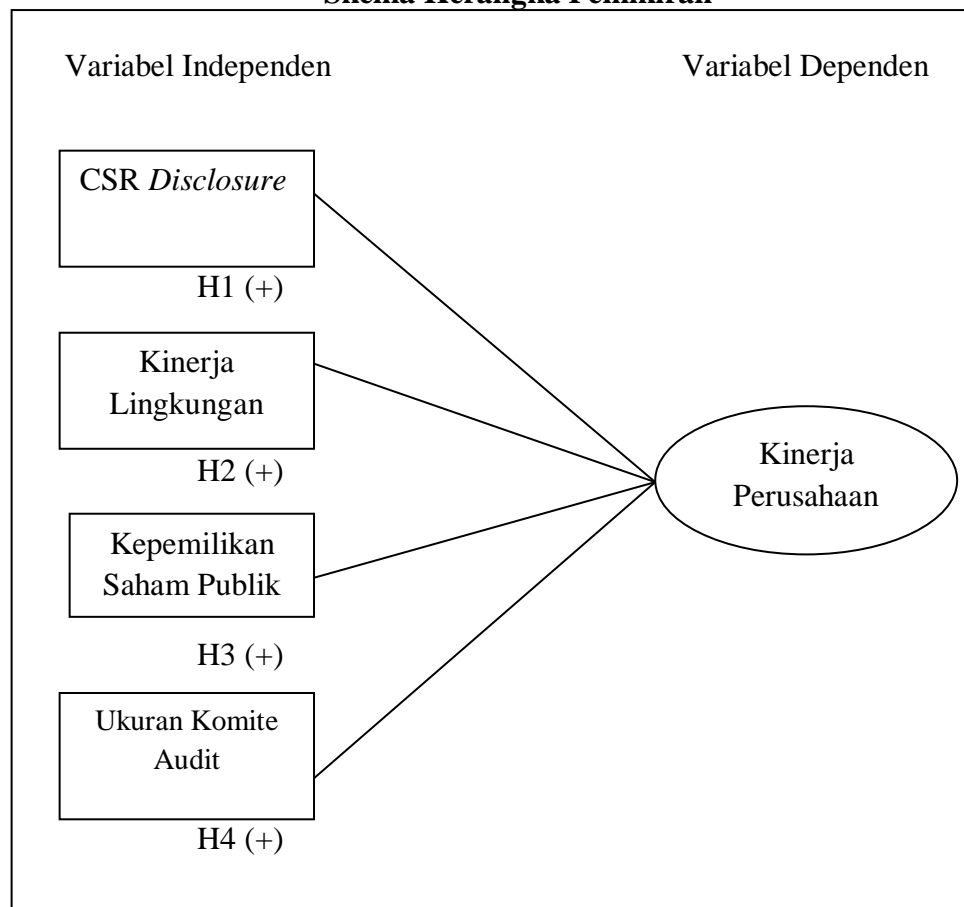
				<p>Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>b. Melalui Manajemen Laba secara simultan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>c. Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan</p> <p>d. Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba maupun Kinerja keuangan</p> <p>e. Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba tetapi tidak terhadap Kinerja Keuangan</p>
--	--	--	--	--

				d. Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
7.	Jati (2009)		<p>a. Struktur <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit.</p> <p>b. Return on Assets (ROA)</p> <p>c. Return on Equity (ROE).</p>	<p>a. Struktur <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap ROA</p> <p>b. Struktur <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.</p>
8.	Rakhimah dan Agustia (2009)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>a. Kinerja Lingkungan</p> <p>b. CSR <i>Disclosure</i></p> <p>c. Kinerja Finansial Perusahaan</p>	<p>a. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR <i>Disclosure</i></p> <p>b. Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan</p> <p>c. CSR <i>Disclosure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja finansial</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang ada, dapat diuraikan Hipotesis penelitian sebagai berikut.

2.4.1 *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Masyarakat akan menilai perusahaan sebagai suatu entitas yang baik karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan

laba saja tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Sehingga, pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan memberikan respon positif terhadap perusahaan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Mick dalam Jalal (2007) menyatakan bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap kinerja bisnis, yaitu *eco-efficiency*, yang berkaitan erat dengan enam kinerja: *shareholder value*, *operational efficiency*, *access to capital*, *brand value and reputation*, *risk management*, dan *innovation*. Sehingga, Penerapan CSR bukan lagi dianggap sebagai biaya bagi perusahaan tetapi menjadi sebuah investasi dalam keberlangsungan usaha jangka panjang. Hal ini dikarenakan CSR mengacu pada hubungan antara perusahaan dan seluruh stakeholder, termasuk pelanggan, karyawan, investor, pemasok, pemerintah, dan bahkan pesaing. Pengungkapan CSR akan meningkatkan kualitas produk dan menjadikan perusahaan lebih dapat bersaing diantara para pesaingnya.

Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara CSR dengan kinerja perusahaan adalah penelitian Dahlia dan Siregar (2008) yang menunjukkan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan ROE sebagai *proxy*. Selain itu, Penelitian yang dilakukan Choi *et al.*, (2010) yaitu dengan mempelajari hubungan empiris antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan di Korea selama tahun 2002-2008. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROE, ROA, dan Tobin Q. Hasil yang ditemukan yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kinerja keuangan perusahaan dan indeks CSR.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siegel dan Paul (2006) yang menyatakan bahwa aktivitas CSR memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap efisiensi, perubahan teknikal, dan skala ekonomi perusahaan. Aktivitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi kompetitif perusahaan dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah

H1: *CSR Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.2 Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki biaya lingkungan yang rendah. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan melakukan program-program yang dianggap baik oleh masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Informasi atas program pengungkapan lingkungan akan mempunyai efek yang positif bagi investor. Hal ini dikarenakan informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi *stakeholder* khususnya investor sebab pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder* Suratno *et al.*, (2006).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Ristriawati (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai ROE perusahaan satu tahun berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Nilai ROE perusahaan tahun berikutnya. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan secara jangka panjang, yaitu akan terjadi peningkatan transaksi yang kemudian akan berdampak pada peningkatan ROE perusahaan pada tahun berikutnya. Selain itu, Sulkowski *et al.*,(2010) melakukan penelitian yang menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.3 Kepemilikan Saham Publik Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Wahyudi & Pawesti (2006) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pemegang

saham memiliki *control* untuk mengendalikan perusahaan dan menggunakannya untuk memaksa pihak manajemen meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Sudarma (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa struktur kepemilikan saham manajerial dan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah kepemilikan manajerial dan institusi serta meningkatnya kepemilikan publik akan meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam penyampaian informasi. Selain itu, penyebaran saham kepada publik akan memperkecil *control* perusahaan yang hanya terbatas pada beberapa pihak investor saja yang ingin menguasai perusahaan. Sehingga, semakin besar kepemilikan publik akan mendorong kinerja manajerial yang lebih baik yang akan mendorong pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Atas dasar uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.4 Ukuran Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal akan mengirim orang yang independen untuk mengawasi kinerja agen sehingga dapat meminimalisir timbulnya biaya agensi. Komite audit merupakan orang-orang yang dipercaya oleh agen untuk dapat mengawasi kinerja agen.

Independensi komite audit akan memberi respon positif bagi para investor maupun calon investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Xie *et al.*, (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et al.*, (2004) tentang reaksi pasar terhadap penunjukan komite audit secara sukarela. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasar akan merespon positif atas penunjukan komite audit khususnya yang memiliki keahlian di bidang keuangan.

Komite audit memiliki peran penting dalam kualitas penyusunan laporan keuangan. Semakin efektif fungsi komite audit yang ada di perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan, komite audit akan mengurangi konflik keagenan yang ada dan meminimalisir *moral hazzard* yang dilakukan manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadi yaitu memperkaya diri sendiri.

Atas dasar uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menganalisis secara empiris mengenai pengaruh aspek ekonomi dan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Laporan Tahunan perusahaan. Sehingga, perlu dilakukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang akurat.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE sering juga dikenal dengan istilah rentabilitas modal sendiri (Hanafi dan Halim, 2000:179). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri yang berarti juga merupakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (persentase) dari saham yang ditanamkan dalam bisnis (Widiyanto, 1995:18). Perusahaan dengan ekuitas yang dimilikinya sebisa mungkin harus menghasilkan return yang tinggi agar tetap dapat bertahan dalam dunia bisnis. ROE yang digunakan merupakan ROE satu tahun ke depan (ROE_{t+1}). Dalam penelitian ini, ROE_{t+1} diukur dengan menggunakan rumus *netincome/equitas*. Rumus matematisnya adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{Ekuitas}}$$

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)*. Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam tiga kategori, yaitu: aspek ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Kategori-kategori tersebut terbagi dalam 79 item pengungkapan.

Pengukuran CSRI mengacu pada penelitian Haniffa *et al.*, (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), yaitu dengan menggunakan *content analysis* dalam mengukur variety dari CSRI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan *pendekatan dikotomi*, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan. Selanjutnya, skor dari setiap kategori informasi *Sustainability Reporting* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSRI}_y = \frac{\sum X_{ky}}{n_y}$$

Keterangan :

CSRI_y : *Corporate Social Responsibility Indeks* perusahaan y,

ΣX_{ky} : *Dummy variable*: 1 = jika kategori *Sustainability Reporting* k diungkapkan; 0 = jika kategori *Sustainability Reporting* ktidak diungkapkan.

ny : Jumlah item untuk perusahaan y, $ny \leq 79$

3.1.2.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur melalui peringkat perusahaan berdasarkan hasil laporan program PROPER yang diselenggarakan oleh kementerian lingkungan hidup. Program PROPER bertujuan untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Sistem pemeringkatan program PROPER terbagi atas lima tingkatan warna, yaitu:

- Emas (sangat sangat baik) : skor 5
- Hijau (sangat baik) : skor 4
- Biru (baik) : skor 3
- Merah (buruk) : skor 2
- Hitam (sangat buruk) : skor 1

Tabel 3.1
Kriteria Peringkat PROPER

No.	Peringkat	Keterangan
1	Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2	Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
3	Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang undangan yang berlaku.
4	Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi
5	Hitam	Untuk Usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber : Laporan PROPER Periode 2009-2010

3.1.2.3 Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik adalah jumlah lembar saham yang dimiliki oleh masyarakat terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan saham publik tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Besarnya saham publik/masyarakat diukur melalui rasio dari jumlah kepemilikan lembar saham

yang dimiliki publik terhadap total saham perusahaan di Indonesia. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Puspitasari (2009).

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Lembar Saham Publik}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}} \times 100 \%$$

3.1.2.4 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit yang dimaksud adalah banyaknya anggota komite audit yang ada di dalam suatu perusahaan. Komite audit paling sedikit beranggotakan tiga orang yang mana diketuai oleh satu orang yang merupakan komisaris independen, sedangkan anggota lainnya merupakan anggota yang independen dan bukan merupakan komisaris independen. Ukuran komite audit diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan 2011. Periode 3 tahun dipilih karena merupakan data terbaru yang bisa diperoleh. Diharapkan dengan periode waktu 3 tahun akan diperoleh hasil yang baik dalam menjelaskan pengaruh aspek ekonomi dan non ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposivesampling* (BEI 2009-2011).

Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2009 sampai dengan 2011.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2009 sampai dengan 2011.
3. Perusahaan tersebut terdaftar sebagai perusahaan yang mengikuti penilaian PROPER dari kementerian lingkungan hidup tahun 2008 hingga 2010.
4. Penilaian PROPER harus terhadap perusahaan secara keseluruhan bukan hanya berupa per distrik perusahaan.
5. Perusahaan tersebut menyediakan informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan CSR dan laporan komposisi pemegang saham di dalam perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *time series*. Data *time series* merupakan data yang data yang dikumpulkan dari waktu-ke waktu pada satu obyek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan. Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahun pengamatan berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, yakni tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan tiga tahun pengamatan berdasarkan laporan PROPER kementerian lingkungan hidup, yakni tahun 2008 hingga tahun 2010. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan perusahaan-

perusahaan lebih dari satu perusahaan sebagai obyek penelitian yang telah memenuhi kriteria penelitian yang sudah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2009 - 2011. Data sekunder tersebut diperoleh melalui situs IDX (Indonesia Stock Exchanges) yang dimiliki oleh *website* BEI. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari hasil laporan PROPER yang diselenggarakan oleh kementerian lingkungan hidup tahun 2008 hingga tahun 2010. Alasan peneliti menggunakan data sekunder adalah karena data sekunder lebih mudah diperoleh, biayanya lebih murah, sudah ada penelitian dengan jenis data ini, serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yakni *annual report* dan laporan keuangan perusahaan tahun 2009 – 2011 serta laporan PROPER kementerian lingkungan hidup tahun 2008-2010. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data dalam penelitian ini berasal dari situs IDX (Indonesia Stock Exchanges) yang dimiliki oleh *website* BEI, yakni www.idx.co.id serta laporan PROPER dari kementerian lingkungan hidup yang dapat diperoleh dari website kementerian lingkungan hidup.

Untuk metode pengambilan sampel, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menghitung jumlah rata-rata, median, nilai minimum dan nilai maksimum. Hasil dari analisis digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normalprobability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal probability plot adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z(1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Metode Durbin-Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah d_l dan batas atas d_u . H_0 diterima jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas nilai Durbin-Watson pada tabel.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Ghozali, 2009):

1. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
2. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada autokorelasi positif.
3. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif.
4. Jika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak ada korelasi negatif.

Berdasarkan DW test yang telah dilakukan, nilai DW model regresi memenuhi syarat $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ yang berarti H_0 tidak ada korelasi negatif. Keputusan yang diambil terhadap syarat tersebut adalah tidak ada keputusan. Dikarenakan pengujian autokorelasi menggunakan DW test belum menghasilkan keputusan maka dilakukan pengujian berikutnya yaitu *Run test* untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan *Uji Park*.

Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma dari kuadrat residual ($\ln U^2_i$) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi logaritma dari kuadrat residual

($\ln U^2_i$) tersebut signifikan secara statistik, maka dalam data model regresi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

3.5.3 Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan.

Adapun tahap-tahap penghitungan dan pengolahan data sbb:

1. Menghitung Kinerja Perusahaan Tahun berikutnya yang diprosikan dengan $ROEt+1$.
2. Menghitung Indeks CSR
3. Menganalisis hasil PROPER perusahaan pada Laporan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup
4. Menghitung karakteristik perusahaan yang terdiri atas kepemilikan saham publik dan ukuran komite audit
5. Regresi model.

Metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *Software SPSS Versi 16* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan, diukur dengan rumus, sbb:

$$ROEt+1 = \beta_0 + \beta_1 CSRI_{it} + \beta_2 KL_{it} + \beta_3 SP_{it} + \beta_4 UKA_{it} + \epsilon_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

ROEt+1 : Kinerja Perusahaan tahun berikutnya, *proxy* ROEt+1

β_0 : Konstanta

CSRI : Indeks pengungkapan CSR

KL : Kinerja Lingkungan, Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, Hitam = 1

SP : Persentase kepemilikan publik

UKA : Ukuran komite Audit, Σ komite Audit di perusahaan

β_1 β_4 : Koefisien variabel bebas

ϵ_{it} : Error term

3.5.3.1 Uji koefisien determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya ketujuh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Apabila nilai signifikansi $t > 5\%$, maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.